

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa saat ini memang tidak bisa dijauhkan dari kehidupan manusia, berbagai macam pesan serta informasi secara jelas dan luas banyak didapatkan di media massa, bahkan media massa saat ini sudah menjadi idola baru dan menarik perhatian khalayak umum, khususnya kaum milenial. Dari sekian banyak program media massa, film adalah salah satu media massa yang paling digandrungi dari usia muda sampai tua. Film juga merupakan media komunikasi yang memiliki sifat audio visual yang ampuh dalam mempersuasi khalayak luas (Effendy, 2003). Film kadang juga dikatakan sebagai gambar hidup atau imajinasi digital yang mana dapat dikatakan sebuah karya yang di dalamnya terselip nilai dan pesan-pesan tertentu. Setiap lapisan masyarakat dapat dijangkau dengan kekuatan dan kemampuan film, sehingga banyak para ahli yang menyimpulkan bahwasanya film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Arti film ialah suatu media audiovisual yang menggabungkan dua unsur di dalamnya, yaitu unsur narasi dan unsur sinematik. Unsur narasi itu sendiri bersangkutan dengan tema sebuah cerita, sedangkan unsur sinematiknya merupakan jalan alur atau jalan ceritanya (plot) (Pratista, 2008). Film adalah platform media komunikasi yang digunakan untuk mentransmisikan pesan entah itu pesan verbal ataupun non verbal kepada khalayak luas dalam bentuk gambar hidup atau audiovisual (Laminantang, 2013). Film juga merupakan alat kedua komunikasi dari manusia sebab di dalam Film terdapat pesan verbal serta non verbal yang dapat ditangkap oleh penonton atau audiensnya. Melalui Film, informasi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dapat lebih mudah diresapi karena Film itu sendiri berbentuk audiovisual, dimana dapat dinikmati oleh panca indra dan perasaan kita (Sobur, 2016).

Dewasa ini aliran film yang paling marak dan digandrungi oleh masyarakat adalah film bergenre sejarah atau biografi seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh yang terkenal dan disegani di daerah nya. Fenomena film sejarah atau biografi ini sangat

menarik, karena dibumbui dengan adegan perang yang membuat penonton semakin tertarik, apalagi model-model pembawa peran film sejarah atau biografi tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja. Namun juga terdapat model perempuan dalam film sejarah atau biografi tersebut, karena hadirnya tokoh perempuan mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi film, dan citra sebuah produk (film) dapat dilihat dari model yang membawakan peran. Banyak orang yang berpendapat bahwa seorang perempuan harus sabar, penyayang, keibuan, tabah, pandai mengurus anak dan suami, melayani suami dengan baik, tidak boleh membangkang suami, pandai mengatur rumah tangga dan aturan-aturan lainnya, tatkala seorang wanita tampil didepan public, sering seorang laki-laki menuduhnya sebagai wanita yang kurang bertanggung jawab terhadap suami, anak, rumah tangga dan lain sebagainya.

Media film menjadi salah satu sarana yang berperan dalam pencitraan maskulinitas, pada media film juga sering kita lihat perempuan mendominasi dan berkarier dalam mengeksplor dirinya. Pada film pelabelan tokoh biasanya sesuai dengan paradigma masyarakat, selama ini aktor atau tokoh laki-laki identik dengan kesan macho atau maskulin, sedangkan aktris atau tokoh perempuan identik dengan kesan halus, lembut atau feminin. Namun tidak jarang juga penulis atau sutradara memberikan kesan berbeda pada karyanya atau keluar dari kebiasaan penentuan sifat tokoh, seperti yang saya temukan di film "*Sultan Agung (Tahta, Perjuangan, cinta)*" film yang berisi cerita tentang kehidupan sang raja, percintaan, perjuangan, penghianatan, dan pemberontakan serta menunjukkan eksistensi diri tokoh perempuan bernama Lembayung akan keinginannya untuk memperjuangkan cinta dan mencari keberadaan saudara laki-laki satu-satunya, yang mana saat tokoh perempuan menunjukkan kualitas diri cenderung bersifat kelaki-lakian atau maskulin.

Menurut Milestone, K. & Anneke Meyer dalam *Gender & Popular Culture* (2012:114) menyatakan "*The discourse of traditional masculinity refers to those values and behaviours which have traditionally been seen as typically male, as defining men*". Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada aliran maskulinitas tradisional, maskulinitas dianggap sebagai nilai dan tingkah laku khas yang dimiliki oleh pria dewasa. Milestone, K. & Anneke Meyer dalam *Gender & Popular Culture* (2012:114) menjelaskan bahwa maskulinitas memiliki ciri sebagai berikut "*men are*

presented as strong, active, powerfull, authoritative, hard, aggressive, violent, competitive and rational, and lacking sensitive and emotions”, pendapat tersebut menyatakan bahwa pria yang memiliki karakter maskulinitas bersifat; aktif, kuat, berwibawa, keras kepala atau egois, agresif, berhubungan dengan tindakan kekerasan, kompetitif dan rasional, dan kurang sensitif serta pemaarah. Maskulinitas dipandang sebagai hasil kontruksi sosial. Laki-laki yang dianggap maskulin diidentifikasi secara berbeda-beda tergantung darimana faktor-faktor seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, etnik, adat istiadat, golongan, faktor sejarah, waktu, tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju (Ibrahim, 2007). Dewasa ini telah terjadi pergeseran makna antara maskulin dan feminine, merambahnya ranah maskulin ke wilayah feminine, begitupun sebaliknya, sebagai contohnya zaman dahulu banyak pejuang wanita pada masa penjajah yang bersifat maskulin identik dengan laki-laki, dan pada dewasa ini banyak terdapat tokoh dalam film yang memiliki karakter dan penggambaran maskulin.

Gender adalah sifat alamiah yang ada pada diri manusia, yang secara biologis sudah ditentukan. Dalam konsep gender sudah dijelaskan bahwasanya sifat yang ada pada diri laki-laki maupun perempuan dipengaruhi oleh sosial budaya dan lingkungan. Konsep gender bukanlah kodrat dari sang pencipta, tetapi konsep gender diciptakan oleh manusia itu sendiri dari proses yang panjang. Seperti perempuan yang dikenal masyarakat dengan perangai yang halus, lembut, cantik, keibuan, sensitif dan penyayang, sedangkan laki-laki lebih dikenal dengan perangai perkasa, kuat, rasional, tangguh dan memiliki jiwa kepemimpinan. Sumber dari adanya konsep gender ini adalah budaya ideologi yang mendominasi yang tumbuh di masyarakat, yaitu budaya ideologi patriarkhi. Dalam budaya patriarkhi ini merupakan suatu sistem yang didominasi laki-laki, serta perempuan dianggap sebagai sub-ordinat dan sistem kontrol laki-laki (Fakih, 2008).

Gambaran atau representasi maskulinitas seorang laki-laki dan perempuan terlihat setiap saat dan setiap konteks, dapat kita lihat mulai dari lingkungan terdekat kita, lingkungan rumah, lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, hingga tiap sudut kotapun kita dapat melihat gambaran dan representasi maskulinitas. Gambaran atau representasi maskulin sangat tergantung bagaimana cara pandang mereka, pola pikir mereka dan apa yang mereka pikirkan, tetapi, kadang yang kita lihat, kita sendiri tidak menyadarinya,

sebaliknya gambaran sinematik dari laki-laki atau perempuan yang maskulin dapat terlihat jelas dan gamblang.

Untuk menganalisis sebuah media terutama film, diperlukan kajian ilmu yang mengkaji sebuah tanda, kata-kata dan simbol yang terdapat dalam film. Semiotika sebagai salah satu bentuk dari ilmu sosial yang memahami alam semesta sebagai sistem hubungan yang mempunyai unit dasar yang dinamakan “tanda” dengan begitu semiotika memahami dasar mengenai keberadaan tanda, baik itu dibentuk melalui kata-kata atau simbol yang digunakan dalam konteks sosial. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis, baik itu berupa gambar, simbol, maupun teks yang ada di dalam media elektronik maupun media cetak. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan menggunakan kata dan simbol. Semiotika modern dikenalkan dan dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari Eropa dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf asal benua Amerika, dengan menggunakan Semiotika. Peneliti dapat dengan mudah mengkaji tanda, simbol dan kata-kata yang menunjukkan visualisasi maskulinitas pada film.

Peneliti mengangkat masalah perihal maskulinitas perempuan yang pada film Sultan Agung. Film dari *background* sejarah berlatar di kerajaan Mataram Indonesia di awal abad ke-16 ini menampilkan karakter perempuan Jawa ke layar kaca. Karakter Lembayung dalam film diberikan kebebasan dan keluesan untuk berpendapat, memilih, berjuang dan ikut andil dalam medan peperangan melawan VOC. Karakter Lembayung juga ditampilkan jauh dari kenyataan perempuan Jawa pada umumnya. Film ini tidak hanya menampilkan gambaran perempuan tangguh, kuat, dan berani dari sosok perempuan, mengatasi konflik dan pengambilan keputusan dalam bersikap. Lembayung diperankan oleh Adinia Wirasti, tokoh wanita perkasa yang digambarkan oleh sosok Roro Lembayung merupakan gambaran yang sangat berbanding terbalik dengan patriarki yang sudah melekat di diri perempuan Jawa, perempuan yang ayu, anggun, berwibawa dan menjunjung etika dan tata krama. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berlapis, masyarakat yang berlapis sendiri adalah masyarakat dengan penandaan golongan melalui suatu cara hidup. Sebuah masyarakat hidup mempunyai tata krama yang bersifat kompleks, karena masyarakat berlapis mempunyai aturan-aturan tertentu yang dapat mengatur anggota masyarakatnya. Sebab hal tersebut, masyarakat Jawa

mempunyai tatanan sosial yang mengatur anggotanya untuk senantiasa dijadikan pedoman dan tidak diabaikan sehingga melekat dalam pribadi sebagai identitas (Turahmat, 2019:89).

Dari latar belakang tersebut yang membuat penulis untuk lebih mengembangkan tentang bagaimana bentuk maskulinitas digambarkan dalam film *SULTAN AGUNG: Tahta, Perjuangan, dan Cinta*. Lewat tokoh Roro Lembayung. Dasar lain penulis mengambil penelitian tentang maskulinitas karena banyaknya, jurnal, artikel dan buku yang saat ini menganalisis perihal gender, hak-hak wanita, ketidakseimbangan gender, serta media yang selalu memberikan gambaran bahwa perempuan sebagai sosok yang rapuh dan lemah. adapun pendekatan yang dipakai untuk menganalisis adalah metode semiotika, karena film sendiri dibuat dari sebuah tanda dan simbol, dalam proposal skripsi dengan judul “Representasi Maskulinitas Tokoh perempuan dalam film *SULTAN AGUNG: Tahta, Perjuangan, dan Cinta* (Analisis semiotika terhadap Lembayung).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Film merupakan suatu media massa yang memberikan suguhan gambar dan suara (audio visual) dengan mengangkat kenyataan atau realita dan ekspektasi kelayar kaca.
2. Analisis Semiotika John Fiske merupakan kajian ilmu mengenai hubungan tanda dan simbol yang menghasilkan sebuah makna. Menurut John Fiske bahwa setiap peristiwa di dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, level Realitas, Representasi dan Ideologi.
3. Maskulinitas merupakan informasi-informasi stereotip kelaki-lakian yang dilabelkan pada pria, disampaikan melalui bahasa atau lambang-lambang berupa tulisan, gambar, gerak tubuh atau bahasa yang digunakan manusia.
4. Kode sosial maskulinitas dan bentuk maskulinitas tokoh perempuan dalam film “*Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta*”.

5. Film “*Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta*” adalah film dari kisah nyata dari kerajaan Mataram yang berlatar di Jawa pada awal abad ke 16, dan di sutradai oleh Hanung Bramantyo.
7. Roro Lembayung adalah tokoh dalam film “*Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta*” diperankan oleh Adinia Wirasti. Roro Lembayung merupakan perempuan asli Jawa yang merupakan masyarakat yang berlapis
8. Pesan-pesan Maskulinitas yang dapat disimak dalam Film “*Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta*”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dicantumkan guna untuk membatasi masalah, karena masalah yang akan diidentifikasi banyak, agar lebih fokus, dalam penelitian ini batasan masalahnya dibatasi hanya pada bentuk pesan-pesan dan kode sosial maskulinitas Jhon Fiske yang terbagi dalam tiga level yaitu: level realitas, level ideologi dan level representasi tokoh dalam film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah level kode sosial maskulinitas tokoh perempuan dalam film *Sultan Agung: Perjuangan, Tahta dan Cinta* ?
2. Apa sajakah pesan maskulinitas yang digambarkan dalam film *Sultan Agung: Perjuangan, Tahta dan Cinta* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan level kode sosial maskulinitas tokoh perempuan dalam film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta*.
2. Mendeskripsikan pesan-pesan maskulinitas yang tergambar dalam film *Sultan Agung: Perjuangan, Tahta dan Cinta*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi dan kontribusi terhadap perkembangan penelitian bahasa dan sastra, terkhusus penelitian tentang maskulinitas tokoh perempuan, dan memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi guru atau pendidik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran terhadap cara mengasuh dan mendidik peserta didik, agar bentuk dan representasi maskulinitas peserta didik laki-laki ataupun perempuan tetap berada pada kodrat masing-masing.
- 2) Bagi Orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran terhadap cara asuh anak, *treatment* yang benar untuk mendidik sang buah hati, agar bentuk maskulinitas anak baik itu laki-laki ataupun perempuan tetap dalam hal yang wajar.
- 3) Bagi mahasiswa semoga penelitian ini nantinya akan menjadi referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Bagi dunia pendidikan, harapanya semoga penelitian ini menjadi khazanah mengenai penelitian maskulinitas tokoh atau yang melingkupinya.